



Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal>

e-mail: jurnaltualage@gmail.com

Telp/WA : 081295123667

Diskursus Tantangan Internal dan Eksternal Pendidikan Kristen: Analisis Dinamika Permasalahan Berbasis Studi Literatur

Maison Immanuel Daud ¹ maisondaud321@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Marde Christian Stenly Mawikere ² mardestenly@gamil.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Sudiria Hura ² letrianasudiria@gamil.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

mardestenly@gamil.com

Publication:

Vol.1 No.2 Juli 2025

Page 28 - 43

Article History:

Submitted: 12 Juli 2025

Reviewed: 15 Juli 2025

Accepted: 30 Juli 2025

Keywords:

Christian Education,
Internal Challenges,
External Challenges,
Literature Review, Great
Commission.

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

Christian education faces complex internal and external challenges in the modern era. Internal challenges include the weak internalisation of core values, discrepancies between vision and mission and educational practice, as well as a lack of integrity within the Christian education system. Meanwhile, external challenges encompass the influence of secular culture, the widespread misuse of technology, shifts in family education patterns, and modern philosophies that contradict the principles of faith. This study employs a qualitative approach through literature review and content analysis to systematically explore these issues. The findings affirm that Christian education must return to the mandate of the Great Commission, strengthen the synergy between schools, families, and churches, and adapt its curriculum to remain faith-based while maintaining relevance in contemporary developments.

Abstrak

Pendidikan Kristen menghadapi tantangan internal dan eksternal yang kompleks di era modern ini. Tantangan internal meliputi lemahnya internalisasi nilai-nilai inti, ketidaksesuaian visi dan misi dengan praktik pendidikan, serta kurangnya integritas dalam sistem pendidikan Kristen. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup pengaruh budaya sekular, maraknya penyalahgunaan teknologi, perubahan pola pendidikan keluarga, serta filsafat modern yang bertentangan dengan nilai-nilai iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dan analisis konten untuk mengeksplorasi permasalahan ini secara sistematis. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus kembali pada mandat Amanat Agung, memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja, serta mengadaptasi kurikulum yang tetap berbasis iman tanpa kehilangan relevansi dengan perkembangan zaman.

A. Pendahuluan

Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan membekali peserta didik dengan nilai-nilai iman serta keunggulan akademik. Sebagai perluasan dari pendidikan keluarga dan jemaat/gereja, maka proses mengajar dan belajar yang sekarang lebih banyak dilaksanakan di sekolah sebenarnya adalah sebuah gerakan (*movement*) yang melampaui bentuk, struktur dan dinamika pembelajaran itu sendiri. Namun, di era modern ini, sekolah-sekolah Kristen menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan efektivitasnya.

Banyak pihak beranggapan bahwa kendala utama yang dihadapi oleh sekolah Kristen berkaitan dengan isu ekonomi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sekolah-sekolah negeri menerima subsidi dari pemerintah yang bersumber dari pajak masyarakat, sementara sekolah-sekolah berbasis agama, termasuk sekolah Kristen, tidak memperoleh dukungan finansial yang sama (Henderson & Mapp, 2002). Akibatnya, banyak sekolah Kristen mengalami kesulitan dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya dan mempertahankan standar pendidikan yang tinggi.

Meskipun persoalan ekonomi memang menjadi faktor yang signifikan, para pakar pendidikan Kristen menegaskan bahwa tantangan utama yang dihadapi sekolah Kristen tidak semata-mata berasal dari aspek finansial. Wolterstorff (2002) berpendapat bahwa meskipun akses terhadap subsidi dapat membantu meringankan beban operasional, hal tersebut tidak menjamin kelangsungan hidup sekolah Kristen dalam jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa persoalan ekonomi hanyalah salah satu dari sekian banyak tantangan yang dihadapi oleh sekolah Kristen, dan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberlanjutan pendidikan Kristen.

Sebaliknya, tantangan yang lebih kompleks justru berasal dari dalam gerakan pendidikan Kristen itu sendiri, yakni faktor internal yang mencakup perubahan visi, paradigma, serta pengelolaan sekolah Kristen. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana sekolah Kristen mempertahankan identitas Kristiani di tengah arus sekularisasi yang semakin kuat. Sekolah Kristen dituntut untuk tetap berpegang pada nilai-nilai iman sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman (Smith & Felch, 2016). Ketidakseimbangan dalam menjaga komitmen terhadap nilai-nilai Kristen dan tuntutan akademik yang tinggi sering kali menjadi dilema yang sulit diatasi.

Selain itu, kepemimpinan dan kualitas tenaga pendidik juga menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan sekolah Kristen (Mawikere & Hura, 2025). Adapun pakar pendidikan Kristen Van Brummelen (2009) menekankan bahwa pemimpin dan guru di sekolah Kristen tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik. Namun, pada kenyataannya, banyak sekolah Kristen mengalami kesulitan dalam merekrut dan mempertahankan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi akademik dan spiritual yang seimbang. Kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik Kristen juga menjadi tantangan tersendiri yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah Kristen.

Lebih jauh, keterlibatan komunitas Kristen dalam mendukung keberlanjutan sekolah-sekolah ini juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Pendidikan Kristen tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari gereja, orang tua, dan komunitas Kristen secara luas. Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah Kristen mengalami penurunan keterlibatan dari komunitas

mereka sendiri, baik dalam hal dukungan finansial, partisipasi dalam kegiatan sekolah, maupun keterlibatan dalam pengembangan kurikulum berbasis iman (Goodlad & McMannon, 2004). Minimnya dukungan ini dapat menghambat pertumbuhan dan daya tahan sekolah Kristen di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Selain tantangan internal, globalisasi dan kemajuan teknologi juga membawa tantangan baru bagi sekolah dan murid Kristen. Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan sekolah Kristen untuk terus memperbarui kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Jika tidak diantisipasi dengan baik, sekolah Kristen dapat kehilangan daya saingnya dibandingkan dengan institusi pendidikan lain yang lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Namun, tantangan lainnya adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi modern ke dalam sistem pendidikan tanpa menghilangkan esensi pendidikan berbasis iman (Smith & Felch, 2016).

Tidak hanya itu, perubahan budaya dan nilai sosial juga menjadi tantangan bagi sekolah Kristen dalam mempertahankan prinsip-prinsip pendidikannya. Di banyak negara, tekanan dari kelompok-kelompok yang mengusung ideologi sekular semakin meningkat, sehingga menuntut sekolah-sekolah Kristen untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan-kebijakan yang terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip kekristenan. Misalnya, dalam beberapa kasus, sekolah Kristen menghadapi tekanan untuk mengadopsi kurikulum yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Kristiani, yang dapat berpengaruh terhadap arah pendidikan yang ingin mereka jalankan (Van Brummelen, 2009).

Artikel ini akan membahas berbagai tantangan masa kini yang dihadapi oleh gerakan pendidikan Kristen, dalam hal ini sekolah dan murid Kristen dari berbagai aspek, baik dari faktor eksternal maupun internal. Kajian ini tidak banyak mengeksplorasi bagaimana faktor ekonomi, perubahan paradigma pendidikan, kepemimpinan, keterlibatan komunitas, serta dampak globalisasi dan teknologi yang memang berperan dalam menentukan masa depan sekolah Kristen. Namun yang terutama justru tantangan yang berasal dari gerakan pendidikan Kristen sendiri yang tidak sepadan dengan panggilannya sebagai perluasan dari pendidikan keluarga dan jemaat/gereja (Mawikere, Hura, Mawikere & Mawikere, 2024c).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur yang relevan berupa buku, jurnal ilmiah dan publikasi akademik lainnya yang dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi sekolah dan murid Kristen. Studi literatur memungkinkan eksplorasi berbagai perspektif yang telah dikaji oleh para ahli pendidikan Kristen, sehingga dapat memberikan landasan teoritis yang kuat dalam memahami dinamika pendidikan Kristen di era modern.

Dengan mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan ini secara komprehensif, diharapkan dapat ditemukan solusi strategis yang dapat membantu sekolah Kristen bertahan dan berkembang sebagai *Christian movement* di tengah dinamika zaman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pemimpin sekolah, tenaga pendidik, serta komunitas Kristen dalam mengatasi tantangan yang ada dan memperkuat pendidikan Kristen sebagai bagian integral dalam membangun generasi yang beriman dan berdaya saing.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan **studi literatur** dan **analisis konten** terhadap berbagai literatur yang relevan. Studi literatur dilakukan untuk memahami dan mengeksplorasi tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh gerakan pendidikan Kristen serta mencari solusi berdasarkan kajian teori dan perspektif akademik yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan Kristen. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai dinamika pendidikan Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan zaman serta menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan berbasis iman (Bowen, 2009).

Metode **analisis konten** digunakan untuk menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan baik buku, jurnal ilmiah dan publikasi akademik lainnya yang membahas pendidikan Kristen. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, konsep, serta tema utama yang muncul dalam literatur terkait, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sistematis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan Kristen, baik dari sisi internal maupun eksternal (Krippendorff, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi literatur yang memiliki relevansi tinggi terhadap topik yang dikaji. Kriteria pemilihan literatur meliputi kesesuaian dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta kontribusi terhadap pemahaman mengenai tantangan dan peluang dalam pendidikan Kristen. Sumber yang digunakan mencakup buku akademik dari penerbit terkemuka, artikel jurnal ilmiah yang telah melewati proses peer-review, serta dokumen resmi yang memiliki landasan akademik yang kuat (Merriam & Tisdell, 2016).

Proses analisis dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, literatur yang telah dikumpulkan dikategorikan berdasarkan tema utama, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dalam pendidikan Kristen. Kedua, dilakukan identifikasi terhadap argumentasi dan temuan-temuan kunci dari setiap sumber literatur yang dianalisis. Ketiga, data yang diperoleh dibandingkan dan dikritisi untuk melihat kesamaan, perbedaan, serta keterkaitan antar-literatur dalam memahami dinamika tantangan gerakan pendidikan Kristen (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dalam studi literatur ini diperkuat dengan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan perspektif dari berbagai ahli, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian terdahulu, serta konteks historis dan budaya yang memengaruhi sistem pendidikan Kristen (Patton, 2015).

Dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis konten, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam memahami tantangan yang dihadapi pendidikan Kristen serta menawarkan rekomendasi yang berbasis pada kajian ilmiah. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi perspektif yang lebih luas tanpa terbatas pada studi empiris lapangan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih holistik terhadap berbagai faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan Kristen (Yin, 2018).

D. Hasil dan Pembahasan

Diskursus Tantangan Internal Gerakan Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai inti (*core values*) yang diajarkan oleh institusi tempat mereka menempuh pendidikan. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak lulusan dari sekolah Kristen justru tidak memiliki keyakinan yang kokoh terhadap nilai-nilai tersebut (Smith & Felch, 2016). Hal ini menjadi tantangan internal yang signifikan bagi keberlanjutan pendidikan Kristen, karena menunjukkan adanya kesenjangan antara visi ideal dan implementasi nyata di lapangan.

Fenomena ini juga diperkuat oleh fakta bahwa kritik paling tajam terhadap sistem pendidikan Kristen justru berasal dari individu-individu yang merupakan produk dari sistem tersebut. Para lulusan yang seharusnya menjadi duta dan representasi keberhasilan pendidikan Kristen malah menjadi pihak yang mempertanyakan efektivitas, relevansi, dan dampak dari pendidikan yang mereka terima (Van Brummelen, 2009). Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai sejauh mana sistem pendidikan Kristen mampu mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sejak awal.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan tantangan ini adalah ketidakseimbangan antara transfer pengetahuan akademik dan internalisasi nilai-nilai iman. Banyak sekolah Kristen menekankan aspek akademik tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan karakter dan penghayatan spiritual peserta didik (Wolterstorff, 2002). Akibatnya, peserta didik mungkin memahami konsep teologis dan prinsip moral secara teoritis, tetapi tidak mengalami transformasi yang mendalam dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pendekatan pedagogis yang digunakan di sekolah Kristen juga berkontribusi terhadap rendahnya internalisasi nilai-nilai inti. Pendidikan Kristen sering kali menggunakan metode pengajaran yang bersifat kognitif dan instruktif, sementara aspek reflektif dan pengalaman nyata dalam menghidupi iman sering kali terabaikan (Goodlad & McMannon, 2004). Padahal, pembelajaran yang efektif dalam pendidikan Kristen seharusnya melibatkan pendekatan yang lebih holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual agar peserta didik dapat benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Tantangan lain yang muncul adalah lemahnya peran tenaga pendidik dan pemimpin sekolah dalam membimbing peserta didik dalam pertumbuhan spiritual mereka. Van Brummelen (2009) menekankan bahwa guru di sekolah Kristen tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai mentor rohani yang harus menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani. Namun, dalam banyak kasus, tenaga pendidik di sekolah Kristen tidak mendapatkan pelatihan yang cukup dalam hal pembentukan karakter berbasis iman, sehingga mereka kurang mampu mengarahkan peserta didik dalam menghadapi tantangan spiritual dan moral di dunia modern.

Lebih jauh, lingkungan sekolah yang tidak mendukung perkembangan iman secara aktif juga dapat menjadi faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai Kristen dalam diri peserta didik. Sekolah Kristen seharusnya bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga komunitas iman yang memperkuat keyakinan peserta didik dalam menghadapi tekanan budaya sekular (Smith & Felch, 2016). Namun, banyak sekolah Kristen gagal menciptakan lingkungan yang

kondusif untuk pertumbuhan iman, sehingga peserta didik lebih rentan terhadap pengaruh eksternal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Tidak hanya itu, sekolah Kristen juga menghadapi tantangan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang semakin cepat. Peserta didik saat ini hidup dalam era digital di mana mereka terpapar berbagai informasi dan ideologi yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Jika sekolah Kristen tidak mampu memberikan landasan yang kuat dan strategi yang relevan dalam membekali peserta didik menghadapi tantangan ini, mereka akan cenderung mengadopsi nilai-nilai yang lebih dominan di lingkungan mereka dibandingkan dengan prinsip-prinsip yang mereka pelajari di sekolah (Wolterstorff, 2002).

Selain pengaruh eksternal, faktor internal dalam manajemen sekolah Kristen juga perlu mendapatkan perhatian serius. Banyak sekolah Kristen menghadapi tantangan dalam hal tata kelola yang efektif, baik dalam hal kepemimpinan, perencanaan kurikulum, maupun pengelolaan sumber daya. Keterbatasan dalam hal ini dapat berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang diberikan dan pada akhirnya memengaruhi sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Goodlad & McMannon, 2004).

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam tata kelola pendidikan Kristen adalah kurangnya kesinambungan antara visi dan implementasi program pendidikan. Banyak sekolah Kristen memiliki visi yang kuat dalam hal pengajaran iman, tetapi kurang memiliki strategi yang sistematis dalam mewujudkan visi tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Smith & Felch, 2016). Akibatnya, meskipun peserta didik sering mendengar tentang nilai-nilai iman, mereka tidak mendapatkan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas gereja dalam pendidikan Kristen juga menjadi faktor yang krusial. Pendidikan iman seharusnya tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga dan gereja. Namun, dalam banyak kasus, terdapat kesenjangan antara pendidikan yang diberikan di sekolah dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga dan gereja. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki lingkungan yang cukup kuat untuk memperkuat keyakinan mereka (Van Brummelen, 2009).

Realitas ini menunjukkan bahwa banyak lulusan yang gagal dari sekolah Kristen sebenarnya bagian dari sistem pendidikan itu sendiri. Gagal dalam arti mereka tidak hanya kehilangan pemahaman akan nilai-nilai inti yang seharusnya mereka bawa setelah lulus, tetapi juga gagal dalam menghidupi iman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Goodlad & McMannon, 2004). Seyogyanya gerakan pendidikan Kristen sebagai perluasan dari pendidikan dalam keluarga Kristen dan jemaat/gereja akan berdampak pada transformasi masyarakat yang lebih luas (Mawikere, Hura, Mawikere & Mawikere, 2024a). Ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi dan mereformasi pendekatan pendidikan Kristen agar lebih efektif dalam mencapai tujuan utamanya.

Artikel ini menyoroti bahwa tantangan utama dalam gerakan pendidikan Kristen tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah atau tekanan budaya, tetapi lebih banyak berasal dari faktor internal yang berakar dalam sistem itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan yang menyeluruh dalam berbagai aspek pendidikan Kristen, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, kualitas tenaga pendidik, hingga lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Dengan memahami tantangan ini secara mendalam, diharapkan sekolah-sekolah Kristen dapat melakukan refleksi dan perbaikan yang signifikan dalam cara mereka mendidik dan membentuk peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan Kristen tidak hanya bergantung pada aspek akademik, tetapi juga pada bagaimana sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter peserta didik secara holistik.

Reformasi dalam sistem pendidikan Kristen harus dilakukan secara menyeluruh agar sekolah-sekolah ini dapat terus berperan sebagai agen transformasi yang efektif dalam membangun generasi yang beriman dan berkarakter kuat. Dengan adanya strategi dan pendekatan yang lebih efektif, sekolah Kristen dapat lebih optimal dalam menjalankan misinya untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga teguh dalam nilai-nilai iman yang diajarkan.

Dinamika Permasalahan Internal Gerakan Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen memiliki mandat utama untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat serta mampu menjalankan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam realitasnya, pendidikan Kristen menghadapi berbagai tantangan internal yang menghambat efektivitasnya dalam mencapai tujuan tersebut. Kritik terhadap pendidikan Kristen tidak hanya datang dari pihak eksternal, tetapi justru lebih sering muncul dari individu-individu yang pernah menjadi bagian dari sistem itu sendiri (Van Brummelen, 2009). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa pendidikan Kristen mengalami permasalahan internal yang begitu kompleks?

Salah satu penyebab utama permasalahan ini adalah kurangnya pemahaman dan aplikasi dari prinsip bahwa sekolah Kristen merupakan perpanjangan dari keluarga dan gereja. Dalam konsep pendidikan Kristen yang ideal, sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai bagian integral dari ekosistem yang mencakup keluarga, gereja, dan komunitas iman (Smith & Felch, 2016). Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah Kristen menjalankan program pendidikan yang terputus dari kedua institusi tersebut, sehingga peserta didik tidak mendapatkan kesinambungan dalam pembentukan iman mereka. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering kali tidak terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu, masalah lain yang menjadi penyebab permasalahan internal dalam gerakan pendidikan Kristen adalah visi dan misi institusi pendidikan Kristen yang hanya sebatas dokumen administratif tanpa benar-benar dihidupi dan diwujudkan dalam praktik pembelajaran. Banyak sekolah Kristen memiliki pernyataan visi dan misi yang kuat tentang pembentukan karakter Kristiani, tetapi tidak memiliki strategi implementasi yang efektif untuk mencapainya (Wolterstorff, 2002; Mawikere, Hura, Mawikere & Mawikere, 2024b). Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara idealisme dalam dokumen perencanaan pendidikan dan realitas di lapangan, di mana sekolah lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dibandingkan dengan pembentukan karakter dan iman peserta didik.

Selain lemahnya implementasi visi dan misi, gerakan pendidikan Kristen juga mengalami tantangan dalam hal integritas institusi. Idealnya, sekolah Kristen harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek operasionalnya, mulai dari kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, hingga interaksi antara guru dan peserta didik (Goodlad & McMannon, 2004). Namun, pada sisi

lain acap kali masih terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dengan praktik yang diterapkan di sekolah. Apabila terdapat sekolah Kristen yang menerapkan sistem manajemen yang tidak transparan, kurang akuntabel, dan kurang inklusif, maka hal ini justru bertentangan dengan prinsip-prinsip kejujuran dan keterbukaan dalam ajaran Kristen (Mahulae, 2024).

Lebih jauh, tantangan internal lainnya adalah kurangnya keterbukaan sekolah Kristen terhadap isu-isu sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Banyak sekolah Kristen masih menerapkan pendekatan pendidikan yang cenderung mengisolasi peserta didik dari realitas sosial dengan tujuan untuk menjaga kemurnian iman mereka (Van Brummelen, 2009). Padahal, pendidikan Kristen seharusnya membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi dunia secara kritis dan menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Ketertutupan terhadap perubahan sosial dan budaya membuat banyak lulusan sekolah Kristen kesulitan dalam menjembatani antara nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah dengan realitas kehidupan di luar sekolah.

Sebagai akibat dari pendekatan yang terlalu tertutup ini, banyak lulusan sekolah Kristen yang merasa kurang siap menghadapi dunia setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam menghubungkan ajaran yang mereka terima dengan tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks (Smith & Felch, 2016). Hal ini juga menyebabkan banyak dari mereka mempertanyakan relevansi pendidikan Kristen dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan dinamis.

Tantangan berikutnya yang turut berkontribusi terhadap permasalahan internal dalam pendidikan Kristen adalah kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam membentuk karakter dan iman peserta didik. Idealnya, ketiga elemen ini bekerja secara sinergis dalam membangun dasar spiritual dan moral yang kuat bagi peserta didik. Namun, dalam kenyataannya, banyak keluarga tidak memiliki peran aktif dalam mendukung pendidikan iman anak-anak mereka, sementara gereja sering kali tidak terlibat secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah (Wolterstorff, 2002). Akibatnya, sekolah Kristen harus bekerja sendiri dalam membentuk iman peserta didik, yang dalam banyak kasus menjadi kurang efektif tanpa dukungan lingkungan yang lebih luas.

Selain aspek ekosistem pendidikan yang terfragmentasi, kualitas tenaga pendidik juga menjadi faktor yang krusial dalam permasalahan internal pendidikan Kristen. Guru dan pemimpin sekolah Kristen seharusnya tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang baik tetapi juga menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani (Smith & Felch, 2016). Namun, banyak sekolah Kristen menghadapi kesulitan dalam merekrut dan mempertahankan tenaga pendidik yang memiliki pemahaman teologis yang kuat dan mampu mengintegrasikan iman dengan proses pembelajaran. Kekurangan ini mengakibatkan lemahnya pembinaan spiritual dalam lingkungan sekolah Kristen.

Keterbatasan dalam kurikulum juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ketidakefektifan pendidikan Kristen dalam membentuk peserta didik yang siap menghadapi tantangan zaman. Kurikulum yang digunakan di banyak sekolah Kristen sering kali kurang memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik kurang dibekali dengan keterampilan yang relevan untuk berkontribusi dalam masyarakat modern (Goodlad & McMannon, 2004). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat dogmatis

tanpa mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dapat menghambat perkembangan intelektual mereka.

Realitas ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam gerakan pendidikan Kristen bukan hanya berasal dari tekanan eksternal, tetapi justru dari permasalahan internal yang bersumber dari kurangnya efektivitas sistem dalam menjalankan mandatnya. Jika pendidikan Kristen tidak mampu mentransformasi peserta didik menjadi individu yang memiliki iman yang kuat serta mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat, maka pendidikan tersebut kehilangan esensinya sebagai bagian dari panggilan misi Kristen (Wolterstorff, 2002).

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan reformasi dalam berbagai aspek pendidikan Kristen, termasuk dalam sistem manajemen, metode pengajaran, serta penguatan hubungan antara sekolah, keluarga, dan gereja. Reformasi ini harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter peserta didik (Smith & Felch, 2016).

Selain itu, peningkatan keterbukaan terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi juga menjadi langkah penting dalam menjaga relevansi pendidikan Kristen. Sekolah Kristen harus lebih responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Dengan demikian, peserta didik dapat dibekali dengan perspektif yang lebih luas dalam menghadapi tantangan dunia nyata, tanpa kehilangan pegangan iman mereka (Van Brummelen, 2009).

Pada akhirnya, pendidikan Kristen hanya akan efektif jika institusi pendidikan benar-benar menjalankan mandatnya dengan penuh integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani yang sejati. Tanpa adanya keselarasan antara visi dan praktik, serta tanpa keterbukaan terhadap perubahan yang diperlukan, pendidikan Kristen akan semakin kehilangan relevansinya dan gagal dalam menjalankan misinya sebagai alat transformasi bagi individu dan masyarakat (Goodlad & McMannon, 2004).

Diskursus Tantangan Eksternal Gerakan Pendidikan Kristen

Selain menghadapi tantangan internal, gerakan pendidikan Kristen juga berhadapan dengan berbagai tantangan eksternal yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Tantangan eksternal ini muncul dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berdampak langsung pada peserta didik dan sistem pendidikan Kristen secara keseluruhan. Jika tidak diantisipasi dengan baik, tantangan-tantangan ini dapat melemahkan efektivitas pendidikan Kristen dalam membentuk individu yang memiliki karakter dan iman yang kokoh (Smith & Felch, 2016).

Salah satu tantangan eksternal yang signifikan adalah maraknya peredaran narkoba dan minuman keras di kalangan anak muda. Perilaku penyalahgunaan zat adiktif ini semakin mengkhawatirkan, terutama karena akses terhadap narkoba dan alkohol menjadi lebih mudah seiring dengan perubahan gaya hidup dan lingkungan sosial yang permisif (Goodlad & McMannon, 2004). Pendidikan Kristen dihadapkan pada tugas yang semakin berat untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif ini, baik melalui penguatan nilai-nilai moral maupun melalui kerja sama

dengan komunitas dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung pertumbuhan mereka.

Selain itu, kecanduan internet, media sosial, dan dunia maya (virtual media) juga menjadi tantangan besar bagi pendidikan Kristen. Anak-anak muda saat ini hidup dalam era digital yang memungkinkan mereka terhubung dengan dunia luar tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, penggunaan internet yang berlebihan telah menghasilkan fenomena baru yang dikenal sebagai *virtual morality*, yaitu standar moralitas yang terbentuk berdasarkan interaksi di dunia maya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani (Van Brummelen, 2009). Banyak peserta didik lebih terpengaruh oleh norma sosial yang berlaku di dunia digital dibandingkan dengan prinsip moral yang diajarkan di sekolah Kristen, sehingga diperlukan strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan pendidikan iman dengan realitas digital yang mereka hadapi sehari-hari.

Tantangan lain yang semakin berkembang adalah beralihnya orang tua ke sistem homeschooling atau home-education yang bersifat privat karena mulai surutnya kepercayaan mereka terhadap sistem pendidikan publik. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakpuasan orang tua terhadap institusi pendidikan, baik dari segi kualitas akademik maupun dari segi nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak mereka (Wolterstorff, 2002). Sekolah Kristen menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan dipercaya oleh komunitas Kristen sebagai institusi pendidikan yang mampu memberikan pembelajaran berkualitas serta membentuk karakter peserta didik secara komprehensif.

Selain faktor sosial dan teknologi, pendidikan Kristen juga menghadapi pengaruh besar dari filsafat modern dan posmodern yang berakar pada *secular humanism*. Filosofi ini banyak ditemukan dalam buku-buku teks pembelajaran yang digunakan di berbagai sistem pendidikan, termasuk di sekolah-sekolah Kristen (Goodlad & McMannon, 2004). *Secular humanism* menekankan pemikiran yang berpusat pada manusia dan rasionalitas sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sehingga sering kali bertentangan dengan nilai-nilai teologis dalam pendidikan Kristen. Tantangan ini menuntut sekolah Kristen untuk lebih selektif dalam memilih bahan ajar dan memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tetap selaras dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

Maraknya budaya seks bebas dalam masyarakat juga menjadi ancaman besar bagi generasi muda, termasuk bagi peserta didik di sekolah Kristen. Perubahan sosial dan media yang semakin terbuka telah membuat pergaulan bebas semakin diterima secara luas, bahkan di kalangan anak-anak dan remaja (Van Brummelen, 2009). Dalam hal ini, pendidikan Kristen menghadapi dilema besar: di satu sisi, perlu memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas dari perspektif Kristiani, namun di sisi lain, harus mampu menghadapi arus informasi yang terus-menerus membombardir peserta didik dengan pandangan yang bertentangan dengan nilai-nilai iman.

Salah satu dampak dari pergeseran nilai moral dalam masyarakat adalah meningkatnya overdosis pendidikan seks (*sex education*) bagi anak-anak yang terlalu dini. Pendidikan seks memang penting untuk membekali anak-anak dengan pemahaman tentang tubuh dan hubungan antarpribadi, tetapi dalam banyak kasus, informasi yang diberikan tidak seimbang dan cenderung mengarah pada normalisasi perilaku seksual yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen (Smith & Felch, 2016). Sekolah Kristen perlu mengembangkan kurikulum yang tepat untuk memberikan

pendidikan seks yang sehat dan berbasis iman, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang benar tentang seksualitas sesuai dengan ajaran Kristen.

Dalam menghadapi tantangan eksternal ini, pendidikan Kristen tidak boleh hanya bersikap reaktif tetapi harus lebih proaktif dalam membangun strategi yang mampu membekali peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat pendidikan karakter berbasis iman yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Wolterstorff, 2002). Pendidikan Kristen harus lebih dari sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan mereka.

Selain itu, kerja sama antara sekolah, gereja, dan keluarga harus lebih diperkuat agar pendidikan Kristen memiliki dampak yang lebih luas dan efektif dalam membentuk peserta didik. Dengan membangun ekosistem pendidikan yang solid, sekolah Kristen dapat lebih efektif dalam menangkal berbagai pengaruh negatif dari luar serta memastikan bahwa nilai-nilai iman yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di lingkungan keluarga dan gereja (Van Brummelen, 2009).

Selain pendekatan internal, sekolah Kristen juga perlu lebih terbuka dalam membangun hubungan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa pendidikan Kristen tetap relevan dan berkontribusi bagi dunia. Dengan menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak, sekolah Kristen dapat memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya yang dapat memperkuat program pendidikan mereka serta memberikan dampak yang lebih signifikan bagi peserta didik dan komunitas secara keseluruhan (Goodlad & McMannon, 2004).

Dengan memahami dan merespons tantangan eksternal ini secara bijak, pendidikan Kristen dapat terus berkembang sebagai institusi yang relevan, kuat, dan mampu menghasilkan generasi yang beriman, berakarakter, serta siap menghadapi dunia modern tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai pengikut Kristus (Smith & Felch, 2016). Reformasi dalam kurikulum, metode pengajaran, serta strategi pendidikan yang lebih holistik harus menjadi prioritas utama dalam menghadapi berbagai tantangan eksternal yang ada.

Dinamika Permasalahan Eksternal Gerakan Pendidikan Kristen

Gerakan pendidikan Kristen tidak hanya menghadapi tantangan internal, tetapi juga tekanan eksternal yang semakin kompleks di era modern ini. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta pengaruh budaya sekular telah membawa tantangan baru yang berdampak pada sistem pendidikan Kristen. Jika tidak diantisipasi dengan baik, tantangan eksternal ini dapat menghambat efektivitas pendidikan Kristen dalam membentuk peserta didik yang beriman dan berakarakter kuat (Smith & Felch, 2016).

Salah satu faktor eksternal yang menjadi ancaman besar adalah meningkatnya peredaran narkoba dan minuman keras di kalangan anak muda. Penyalahgunaan zat adiktif ini semakin marak, terutama karena akses yang lebih mudah serta pengaruh lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku tersebut (Goodlad & McMannon, 2004). Sekolah Kristen menghadapi tugas berat dalam membekali peserta didik dengan ketahanan moral dan spiritual agar mereka dapat menolak godaan ini serta tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip iman mereka.

Selain itu, kecanduan internet dan media sosial juga menjadi tantangan serius bagi pendidikan Kristen. Anak-anak muda saat ini menghabiskan banyak waktu di dunia maya, yang sering kali membentuk standar moralitas baru yang dikenal sebagai *virtual morality* (Van Brummelen, 2009). Fenomena ini membuat banyak peserta didik lebih dipengaruhi oleh norma sosial yang berkembang di media digital dibandingkan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah Kristen. Akibatnya, mereka mengalami disorientasi moral dan kesulitan dalam membedakan antara nilai-nilai Kristiani dan prinsip-prinsip sekular yang semakin mendominasi dunia maya.

Tidak hanya itu, pergeseran pola pendidikan orang tua juga menjadi tantangan bagi sekolah Kristen. Semakin banyak orang tua yang memilih homeschooling atau *home-education* sebagai alternatif karena mereka mulai kehilangan kepercayaan terhadap sistem pendidikan publik maupun institusi pendidikan Kristen (Wolterstorff, 2002). Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap metode dan hasil pendidikan Kristen, yang menuntut evaluasi serta perbaikan dalam pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah Kristen.

Faktor lain yang turut memberikan tekanan terhadap pendidikan Kristen adalah pengaruh filsafat modern dan posmodern, khususnya dalam bentuk *secular humanism*. Pemikiran ini banyak ditemukan dalam buku-buku teks pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah, termasuk dalam institusi pendidikan Kristen (Goodlad & McMannon, 2004). *Secular humanism* menekankan rasionalitas dan kebebasan individu sebagai sumber utama kebenaran, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai teologis dalam iman Kristen. Akibatnya, peserta didik sekolah Kristen dapat mengalami konflik intelektual antara ajaran sekolah dan pemikiran yang mereka temui dalam bahan ajar akademik.

Selain pengaruh filsafat sekular, maraknya budaya seks bebas dalam masyarakat juga menjadi ancaman bagi generasi muda, termasuk peserta didik sekolah Kristen. Media dan budaya populer semakin mengglorifikasi gaya hidup bebas yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan (Van Brummelen, 2009). Jika tidak diberikan pemahaman yang tepat, peserta didik dapat terpengaruh oleh norma sosial yang permisif ini, yang dapat berujung pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran iman mereka.

Sejalan dengan itu, pendidikan seks yang diberikan di sekolah-sekolah umum sering kali tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen. Overdosis pendidikan seks (*sex education*) yang diberikan terlalu dini tanpa pendekatan berbasis iman dapat menyebabkan peserta didik memiliki pemahaman yang salah tentang seksualitas (Smith & Felch, 2016). Dalam konteks ini, sekolah Kristen perlu mengembangkan kurikulum yang seimbang, yang tidak hanya memberikan informasi tentang aspek biologis seksualitas, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa seks adalah bagian dari rancangan Tuhan yang harus dijalani sesuai dengan prinsip-prinsip alkitabiah.

Selain tantangan sosial dan budaya, perubahan pesat dalam teknologi juga membawa tantangan besar bagi pendidikan Kristen. Revolusi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dan memperoleh informasi, yang menuntut sekolah Kristen untuk lebih adaptif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang relevan (Wolterstorff, 2002). Jika sekolah Kristen tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, peserta didik akan mencari sumber belajar lain yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai iman mereka.

Dalam menghadapi tantangan eksternal ini, sekolah Kristen harus lebih proaktif dalam mengembangkan strategi pendidikan yang membekali peserta didik dengan ketahanan iman yang kokoh. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja, sehingga pembentukan karakter dan iman peserta didik dapat dilakukan secara lebih holistik (Van Brummelen, 2009). Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, sekolah Kristen dapat lebih efektif dalam membimbing peserta didik menghadapi pengaruh negatif dari luar.

Selain itu, sekolah Kristen juga perlu lebih terbuka dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Pembaruan kurikulum yang lebih relevan dengan tantangan modern, penguatan pendidikan karakter berbasis iman, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran harus menjadi prioritas utama (Goodlad & McMannon, 2004). Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat tetap menjadi pilar penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas iman yang kuat dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

Urgensi Menemukan Solusi dan Menerapkannya dalam Menanggulangi Tantangan

Pendidikan Kristen di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks, baik dari segi internal maupun eksternal. Tantangan internal mencakup lemahnya internalisasi nilai-nilai inti, ketidakseimbangan antara visi dan praktik pendidikan, serta kurangnya integritas dalam sistem pengelolaan sekolah Kristen. Sementara itu, tantangan eksternal meliputi pengaruh budaya sekular, pesatnya perkembangan teknologi, perubahan pola pendidikan keluarga, serta masuknya filsafat modern yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Jika tantangan-tantangan ini tidak segera ditangani, maka keberlanjutan dan efektivitas pendidikan Kristen dalam membentuk peserta didik yang beriman dan berdaya saing dapat terancam (Henderson & Mapp, 2002).

Dalam menghadapi tantangan ini, salah satu langkah strategis yang perlu dilakukan adalah kembali pada mandat Amanat Agung sebagaimana yang diajarkan dalam Matius 28:16-20. Pendidikan Kristen harus berorientasi pada pembentukan murid Kristus yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki ketahanan iman dalam menghadapi arus sekularisasi. Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum pendidikan Kristen menjadi suatu keharusan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu mengintegrasikan iman dengan pengetahuan, serta mendorong peserta didik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kekristenan dalam kehidupan sehari-hari (Wolterstorff, 2002).

Selain evaluasi kurikulum, sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja harus diperkuat untuk memastikan bahwa pendidikan Kristen memiliki dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dan komunitas gereja dalam mendukung sekolah Kristen sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai iman yang diajarkan di dalam kelas. Sayangnya, banyak sekolah Kristen masih mengalami kesulitan dalam memperoleh dukungan penuh dari komunitasnya sendiri. Oleh karena itu, strategi yang efektif perlu dikembangkan guna meningkatkan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan Kristen agar tercipta ekosistem pembelajaran yang kokoh dan berdaya guna (Smith & Felch, 2016).

Selain itu, kemajuan teknologi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Kristen. Di satu sisi, teknologi dapat digunakan untuk memperkaya metode pembelajaran dan memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan berbasis iman. Namun, di sisi lain, penyalahgunaan teknologi dan paparan informasi yang tidak sesuai dengan prinsip kekristenan dapat berdampak negatif pada perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, sekolah Kristen harus mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dengan menerapkan strategi pembelajaran digital yang tetap berakar pada nilai-nilai iman Kristen (Van Brummelen, 2009).

Keberhasilan pendidikan Kristen tidak hanya diukur berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana sekolah-sekolah Kristen mampu menjalankan panggilannya dalam membentuk generasi yang beriman dan berakarakter. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan guna mengeksplorasi solusi konkret dalam mengatasi tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh pendidikan Kristen. Dengan tetap berpegang teguh pada mandat Amanat Agung, sekolah Kristen dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berlandaskan kebenaran firman Tuhan. Tantangan yang ada tidak seharusnya menjadi hambatan, melainkan justru menjadi pendorong bagi inovasi dan penguatan sistem pendidikan Kristen agar tetap relevan dan berdampak bagi generasi mendatang (Mawikere & Hura, 2025).

E. Kesimpulan

Baik tantangan internal maupun eksternal yang dihadapi gerakan pendidikan Kristen hendaknya tidak melemahkan peran dan misinya, tetapi justru menjadi dorongan untuk kembali kepada tujuan utama pendidikan Kristen, yaitu menjadikan murid sesuai dengan Amanat Agung dalam Matius 28:16-20 (*μαθητεύσατε/matheteusate* = jadikanlah murid). Tantangan internal seperti kurangnya internalisasi nilai-nilai inti, lemahnya implementasi visi dan misi, serta ketidakseimbangan antara akademik dan pembentukan karakter, perlu segera dievaluasi agar pendidikan Kristen tetap relevan dan efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki iman yang kokoh (Mawikere, Hura, Mawikere & Mawikere, 2024d).

Sementara itu, tantangan eksternal seperti pengaruh budaya sekular, filsafat modern dan posmodern, maraknya penyalahgunaan teknologi, serta pergeseran pola pendidikan dalam keluarga, juga menuntut sekolah Kristen untuk lebih adaptif tanpa kehilangan jati dirinya. Pendidikan Kristen harus mampu memberikan pemahaman yang kritis terhadap isu-isu sosial dan budaya, sehingga peserta didik tidak hanya mampu bertahan tetapi juga dapat menjadi agen transformasi di tengah masyarakat. Dengan demikian, sekolah Kristen perlu menyesuaikan kurikulumnya agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai iman yang menjadi fondasi utamanya.

Keberhasilan pendidikan Kristen tidak dapat diukur hanya dari aspek akademik atau jumlah siswa yang terdaftar, tetapi harus berlandaskan pada sejauh mana sekolah Kristen menaati perintah Tuhan Yesus Kristus dan melaksanakan Amanat Agung-Nya. Pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga menanamkan iman yang kuat sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dengan nilai-nilai Kristiani yang teguh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang tidak

hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta didik agar mereka siap menghadapi dinamika zaman dengan dasar iman yang kokoh.

Pendidikan Kristen perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem pembelajarannya agar tetap selaras dengan nilai-nilai iman dan kebutuhan peserta didik di era modern. Pembaruan kurikulum yang lebih relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Kristen harus menjadi prioritas utama. Selain itu, sekolah Kristen harus lebih terbuka dalam mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi secara bijak, untuk memastikan peserta didik mendapatkan pendidikan yang seimbang antara akademik dan spiritual.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja harus diperkuat agar pendidikan Kristen tidak berjalan sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pembentukan iman yang lebih luas. Orang tua dan gereja memiliki peran yang krusial dalam mendukung pendidikan Kristen di luar lingkungan sekolah, sehingga pembelajaran yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan kebijakan yang lebih jelas dari organisasi Kristen, yayasan pendidikan, dan pemimpin gereja juga diperlukan untuk memperkuat eksistensi pendidikan Kristen dalam menghadapi tantangan eksternal.

Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi solusi konkret terhadap tantangan internal dan eksternal yang dihadapi pendidikan Kristen. Penelitian lebih mendalam tentang strategi efektif dalam mengintegrasikan iman dengan akademik, serta pendekatan terbaik dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi, akan sangat bermanfaat bagi pengembangan sistem pendidikan Kristen ke depan. Selain itu, kajian empiris mengenai dampak pendidikan Kristen terhadap pembentukan karakter dan ketahanan iman peserta didik juga perlu dilakukan agar ditemukan model pendidikan yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman.

Pada akhirnya, pendidikan Kristen akan tetap bertahan dan berkembang jika tetap berpegang teguh pada mandat yang diberikan oleh Kristus. Di tengah berbagai tantangan yang terus berkembang, baik dari dalam maupun dari luar, ketaatan kepada perintah Tuhan menjadi standar utama dalam mengukur keberhasilan pendidikan Kristen. Dengan menjadikan Amanat Agung sebagai pedoman utama, pendidikan Kristen dapat terus berkontribusi dalam membentuk generasi yang beriman, berakarakter, dan siap untuk menghadapi dunia dengan nilai-nilai yang berakar dalam kebenaran firman Tuhan.

Referensi

- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as A Qualitative Research Method*. Qualitative Research Journal, 9(2), 27-40.
- Goodlad, J. I., & McMannon, T. J. (2004). *The Public Purpose of Education and Schooling*. Jossey-Bass.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Southwest Educational Development Laboratory.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. Sage Publications.

Mahulae, T.R. (2024). *Prinsip Kejujuran dan Integritas dalam Pendidikan: Menurut Agama Protestan*. Kompasiana 1 November 2024.

<https://www.kompasiana.com/tiararosaliamahulae2306/6724db2f34777c10d2696a62/prinsip-kejujuran-dan-integritas-dalam-pendidikan-menurut-agama-protestan?page=all#section1>

Mawikere, M.C.S, S.Hura, J,C,R.Mawikere & D.B.M.Mawikere (2024a). "The Essence of The Church and It's Presence for Societal Transformation". *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 1 No.1 Februari 2024*. DOI: <https://doi.org/10.70420/7bqb3s09>
<https://ejournalgkn.web.id/index.php/hospitalitas/article/view/10/6>

Mawikere, M.C.S, S.Hura, J,C,R.Mawikere & D.B.M.Mawikere (2024b). "The Development of Effective Christian Leadership through the Integration of Faith, Character, and Competence". *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen Volume 4, Number 2, Tahun 2024*. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/2232/1226>

Mawikere, M.C.S, S.Hura, J,C,R.Mawikere & D.B.M.Mawikere (2024c). "Diskursus Teologis Mengenai Hakikat Kehadiran dan Tugas Sekolah Kristen". *D'ELAHA: Journal of Theological Sciences Vol 1, No. 2. Desember 2024*. DOI: <https://doi.org/10.70420/delaha.v1i2.146>
<https://journal.gknpublisher.net/index.php/delaha/article/view/146/78>

Mawikere, M.C.S, S.Hura, J,C,R.Mawikere & D.B.M.Mawikere (2024d). "The Christian Paradigm on the Essence and Existence of Character in Education". *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Volume 5, Nomor 2, Desember 2024*. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/2254/1233>

Mawikere, M.C.S, S.Hura (2025). "The Theology of The Christian Teacher for The Effectiveness of Their Ministry". *IMITATIO CHRISTO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 1 Nomor 1; Januari 2025*, <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/7/9>

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.

Smith, D. I., & Felch, J. (2016). *Teaching and Christian Imagination*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Van Brummelen, H. (2009). *Walking With God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. Purposeful Design Publications.

Wolterstorff, N. (2002). *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. Baker Academic.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.